

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengalaman dan pelatihan.¹ Arends dalam Trianto mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.²

Salah satu masalah pokok pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Misalnya dengan pengembangan pembaharuan sistem instruksional,

¹ Nihayatu Masyruroh, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di UPTD SMPN 1 Sumbergempol*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 1

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hal. 1

penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, pengadaan sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu para guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti mencontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya Akidah Akhlak dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena PAI merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³

³Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28

Namun pendidikan di Indonesia saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini sangat meresahkan masyarakat. Hal-hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret hitam dunia pendidikan di Indonesia. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 46

mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁵

Mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bentuk optimalisasi kecerdasan emosi peserta didik sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁶ Namun biasanya, kedua *inteligensi* itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet III, hal. 9

⁶ *Ibid.*, hal. 44

energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini, perlu adanya observasi apakah guru benar-benar dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah, bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik, metode apa yang digunakan, serta faktor apa yang menghambat dan mendukung dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik. Terutama pengembangan kecerdasan emosional sebagai bentuk optimalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Tulungagung adalah MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Madrasah ini berada disuatu desa dimana yang dulunya masih sangat kurang mengenai segala fasilitas belajar dan sumber belajar, namun kini sudah beralih menjadi madrasah yang mampu menciptakan lulusan yang berkualitas, baik pada bidang akademik maupun non

⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hal. 50

akademik. Madrasah ini merupakan madrasah yang berada dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Jati Salam yang mengelola PAUD, TK ISLAM TERPADU, RA PLUS, dan MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS, serta MADRASAH DINIYAH. Dengan adanya pengajaran agama, diharapkan nantinya peserta didik MI Jati Salam Gombang dapat menjadi peserta didik yang cerdas, berwawasan global, dan berakhlakul karimah sehingga mampu menuntun Indonesia menjadi negara yang maju, tidak hanya IPTEK tapi juga IMTAQ-nya.

Pelaksanaan setiap kegiatan belajar dilakukan dalam kondisi menyenangkan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada setiap pembelajarannya diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang, masih banyak peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap guru maupun lingkungannya seperti mengejek ketika ditegur, tidak mengerjakan PR, tidak memperhatikan ketika guru mengajar, tidur saat proses pembelajaran. Hal seperti ini mungkin terlihat sepele (sudah budaya pendidikan kita di Indonesia), jika sikap seperti ini dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang, maka akan berakibat buruk pada pembentukan karakter peserta didik, mengingat sekolah dasar merupakan

pendidikan utama yang akan membentuk karakter peserta didik untuk tingkat selanjutnya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa:⁹

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan individu dalam mengenal, memahami, dan mengendalikan dirinya dalam menghadapi lingkungan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan kecerdasan emosionalnya. Ada yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan ada juga yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Kecerdasan emosional peserta didik dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat di sekolah. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosi rendah akan cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik seperti susah dinasehati, pemalu, dan pemarah. Maka dari itu kecerdasan emosi peserta didik perlu dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dengan kegiatan-kegiatan yang telah disusun dari Yayasan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tergugah untuk mengambil judul “Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”.

⁸ Hasil pengamatan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada 31 Maret 2017 pukul 09. 00 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nurshobah di kelas 5 MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada 03 April 2017 pukul 11. 15 WIB

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Aspek kecerdasan emosional apa saja yang dioptimalkan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek kecerdasan emosional yang dioptimalkan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
2. Mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik

melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “ Optimalisasi Kecerdasan Emosional Peserta didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung” ini diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan serta hasil penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala madrasah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan, perencanaan, sarana dan sumber belajar, pelayanan peserta didik, hubungan dengan masyarakat serta penciptaan suasana madrasah yang kondusif.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang penentuan metode pembelajaran, bahan ajar, prosedur penilaian ataupun penciptaan suasana belajar yang sesuai dengan konsep

pengembangan kecerdasan emosional sebagai bentuk optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pembinaan dan pembimbingan sampai pada penempatan untuk melanjutkan tingkat pendidikan.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan orang tua peserta didik mengenai optimalisasi kecerdasan emosional.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai pengalaman serta menambah wawasan tentang optimalisasi kecerdasan emosional.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Pembelajaran

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Departemen Agama RI, 2001), hal. 19

Jadi metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

- 1) Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.
- 2) Cooper dan Sawaf berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.¹²

c. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Akidah akhlak juga diartikan sebagai Hal-hal yang ihwal yang melekat dalam jiwa, dari pada

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 100

¹² Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), hal. 4-5

timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.¹³

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Optimalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung” adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak guna mengetahui aspek-aspek kecerdasan emosional yang dioptimalkan, metode yang digunakan dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional, dan faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelitiannya ke dalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

1. Bagian awal menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran.
2. Bagian utama, menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

¹³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat uraian tentang pengertian guru Akidah Akhlak, syarat-syarat guru Akidah Akhlak, tugas guru Akidah Akhlak, pengertian kecerdasan emosional, komponen kecerdasan emosional, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

c. Bab III: Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Berisi tentang paparan atau temuan data penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

e. Bab V: Pembahasan

f. Bab VI: Penutup

Memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir, meliputi daftar rujukan sementara, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.